

BAB IV

PEMBAHASAN

Bagian ini akan membahas temuan penelitian secara analitis dan disusun secara runtut mengikuti tiga rumusan masalah penelitian. Pertama, peran produk ramah lingkungan sebagai keunggulan kompetitif Double Eight Craft Semarang. Kedua, inovasi yang dilakukan Double Eight Craft Semarang dalam mewujudkan keunggulan kompetitif. Ketiga, strategi yang dapat dilakukan untuk mewujudkan kewirausahaan berkelanjutan di Double Eight Craft Semarang. Ketiga pokok bahasan tersebut dianalisis secara sistematis berdasarkan data lapangan, wawancara mendalam, dan dukungan teori yang relevan. Analisis ini akan memvalidasi ketangguhan model baru yang ditemukan dalam penelitian, yaitu *Sustainability Driven Hybrid Craft Innovation* (SDHCI). Kemudian peneliti memetakan posisi strategis Double Eight Craft Semarang dalam persaingan industri kreatif menggunakan *Five Forces Model* dari Porter. Peneliti menguraikan lima poin kekuatan persaingan tersebut untuk menunjukkan bagaimana model SDHCI mampu menciptakan keunggulan dalam industri kreatif.

4.1 Peran Produk Ramah Lingkungan Sebagai Keunggulan Kompetitif Double Eight Craft Semarang

Double Eight Craft Semarang mengonstruksikan produk kerajinan berbasis *upcycling* dengan limbah tekstil sebagai sumber daya strategis. Teknik *patchwork* adalah mekanisme utama dalam produksi Double Eight Craft Semarang, yaitu

dengan cara menyambung limbah kain berukuran kecil menjadi kain berukuran lebih besar. Melalui proses tersebut, limbah kain menjadi produk fungsional seperti sarung bantal, selimut, dekorasi rumah, dan pakaian yang memiliki nilai lebih tinggi. Transformasi ini menunjukkan adanya penciptaan nilai yang menjadi fondasi keunggulan kompetitif usaha.

Penggunaan kain perca sebagai bahan baku utama menjadikan produk Double Eight Craft Semarang memiliki nilai ramah lingkungan yang melekat. Hal ini selaras dengan definisi Bhavani et al. (2022) bahwa produk ramah lingkungan adalah produk yang dibuat dengan tujuan menghilangkan atau mengurangi dampak buruk terhadap lingkungan. Senada dengan itu, Nagadeepa dan Glady Agnes (2024) mengungkapkan bahwa produk kain ramah lingkungan menggunakan serat yang berkelanjutan, seperti katun organik, rami, atau bahan daur ulang. Double Eight Craft Semarang memenuhi kriteria tersebut karena seluruh bahan bakunya merupakan limbah tekstil yang dimanfaatkan kembali.

Teknik *patchwork* yang diterapkan Double Eight Craft Semarang secara signifikan mengurangi penggunaan energi dan emisi yang terkait dengan pengolahan limbah tekstil. Dibandingkan dengan metode pembuangan konvensional seperti insinerasi atau *landfill*, teknik *patchwork* terbukti lebih efektif sebagai strategi keberlanjutan sekaligus meningkatkan nilai material (Sandin & Peters, 2018). Secara khusus, teknik ini tergolong dalam praktik *upcycling*, yaitu mengubah kembali barang bekas, limbah, atau sampah menjadi produk baru yang bernilai lebih tinggi dari sebelumnya (Pervez et al., 2021).

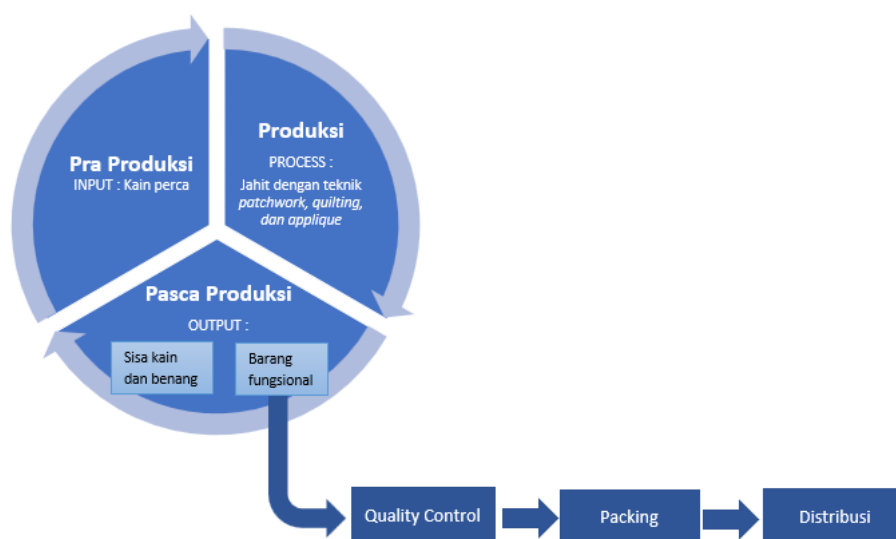
Lebih jauh, teknik *patchwork* dapat dikategorikan sebagai praktik *green production* yang meminimalisir jejak karbon sekaligus menanggulangi permasalahan limbah tekstil. Jejak karbon industri tekstil dan emisi yang terjadi selama fase produksi dan penggunaan bertambah seiring berkembangnya industri tersebut. Memperpanjang masa pakai kain atau pakaian dapat mengurangi kebutuhan akan bahan baru, sehingga turut menekan emisi karbon yang terkait dengan produksi, distribusi, dan pembuangan (Goworek et al., 2020; Wang et al., 2025). Teknik *patchwork* yang diterapkan Double Eight Craft Semarang berkontribusi langsung pada perluasan masa pakai material kain, sekaligus mengurangi frekuensi konsumsi serat baru.

Efisiensi strategi dengan teknik *patchwork* terbukti dari temuan yang menunjukkan Double Eight Craft Semarang mampu memproduksi 30 hingga 50 kilogram limbah tekstil per bulan. Sekitar 27 sampai 45 kilogram kain perca melalui proses jahit *patchwork*. Sisa kain tetap dimanfaatkan dengan menggunakan teknik *applique* atau disimpan untuk bahan baku produk lainnya. Sehingga *patchwork* menjadi fondasi awal sekaligus teknik utama dalam proses produksi Double Eight Craft Semarang.

Perbandingan antara volume bahan baku yang digunakan dengan sisa residu tersebut menunjukkan tingkat efisiensi material yang signifikan. Double Eight Craft Semarang mampu mencapai tingkat pemanfaatan material 96% limbah tekstil. Persentase residu sekitar 4%, sehingga material input berhasil dikonversi optimal menjadi baru.

Minimnya limbah produksi menurunkan risiko pencemaran lingkungan. Sehingga menambah nilai ramah lingkungan produk Double Eight Craft Semarang. Hal ini sesuai dengan pernyataan Fabien Durif bahwa produk ramah lingkungan adalah produk yang memiliki dampak mencederai lingkungan lebih kecil dibandingkan produk lain yang sejenis (Fabien et al., 2010).

Permintaan pasar yang melonjak tidak menggoyahkan Double Eight Craft Semarang untuk beralih pada bahan baku kain baru yang lebih mudah ditemukan. Hal ini menunjukkan komitmen terhadap ekonomi sirkular, yaitu sistem sirkular yang meminimalisir limbah melalui penggunaan kembali, daur ulang, atau pemulihan material (Smol et al., 2020; Stankevičienė et al., 2020). Double Eight Craft Semarang memanfaatkan material yang merupakan limbah dari industri garmen sebagai sumber daya produktif, yang selaras dengan model ekonomi sirkular (Kusá et al., 2020).



Gambar 4. 1 Bagan Produksi Double Eight Craft Semarang dengan Close Loop System

Sumber: Penulis (2026)

Selain mengurangi jumlah limbah yang tidak didaur ulang, strategi produksi Double Eight Craft Semarang mengoptimalkan penggunaan sumber daya yang telah tersedia di lingkungan sekitar, bukan dari impor. Pendekatan ini memperkuat kemandirian rantai pasok sekaligus mengurangi jejak karbon dari proses distribusi bahan baku. Produk yang diproses dengan memegang prinsip-prinsip ekonomi sirkular, keberlanjutan, dan daur ulang mendorong merek untuk mendapat manfaat ganda baik bagi lingkungan maupun ekonomi sehingga memperkuat keunggulan kompetitif di pasar global (Uvarova et al., 2020).

Langkah Double Eight Craft Semarang dalam mengubah limbah perca menjadi produk dekoratif dan *fashion* juga merupakan penerapan prinsip *ecodesign* (Abbas & Bulut, 2024). Desain produk dirancang sejak awal dengan mempertimbangkan dampak lingkungan di setiap tahap siklus hidup produk, mulai dari pemilihan bahan baku hingga pembuangan akhir. Double Eight Craft Semarang menerapkan prinsip ini dengan merancang produk yang mengutamakan kualitas sekaligus estetika dengan dasar ramah lingkungan..

Dari perspektif desain, teknik *patchwork* merupakan bentuk nyata *upcycling* dalam industri fesyen. Dalam industri ini, *upcycling* yang dibuat secara artisanal atau *handmade* bersifat padat karya dan menuntut keahlian tinggi, sehingga memerlukan biaya dan waktu produksi yang lebih besar dibandingkan produksi massal. Tantangan ini dialami secara nyata oleh Double Eight Craft Semarang, yang menghadapi kesulitan dalam menemukan tenaga kerja dengan keahlian *patchwork* yang memadai.

Double Eight Craft Semarang pernah mencoba strategi membekali calon tenaga kerja dengan pelatihan *patchwork* sebelum mulai bekerja. Namun, karena proses pelatihan memerlukan waktu yang cukup lama, banyak calon tenaga kerja yang tidak mampu menyelesaikan pembekalan hingga tuntas. Tantangan ketenagakerjaan ini menjadi salah satu hambatan dalam pengembangan kapasitas produksi, sekaligus menjadi penanda bahwa keterampilan *patchwork* merupakan aset yang langka dan sulit direplikasi, sehingga justru memperkuat nilai keunggulan kompetitif produk.

Meskipun nilai ramah lingkungan menjadi fondasi keunggulan kompetitif Double Eight Craft Semarang, hasil wawancara dengan konsumen menunjukkan bahwa nilai tersebut belum menjadi faktor utama dalam keputusan pembelian. Konsumen lebih menilai produk berdasarkan desain estetika terlebih dahulu, diikuti fungsi dan harga. Temuan ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa konsumen lebih mengutamakan kinerja fungsional dan kualitas dibandingkan aspek lingkungan saat memilih produk (M. Chen et al., 2020).

Namun demikian, wawancara dengan konsumen juga mengungkapkan bahwa keputusan pembelian berulang dipicu oleh desain produk yang terlihat indah. Tampilan estetik produk tidak hanya memenuhi fungsi praktisnya, tetapi juga memberikan pengalaman emosional yang positif dan memperkuat rasa keterikatan terhadap merek Double Eight Craft Semarang. Hal ini mendorong Double Eight Craft Semarang untuk terus menonjolkan aspek estetika sambil secara konsisten mengintegrasikan nilai-nilai keberlanjutan.

Desain yang menarik juga menjadi sarana komunikasi nilai-nilai keberlanjutan dan kualitas yang patut dihargai konsumen. Sesuai dengan pernyataan Alqahtani (2025), estetika desain produk berkontribusi terhadap peningkatan keterlibatan konsumen meliputi pikiran, perasaan, dan respons terhadap merek yang pada akhirnya memperkuat loyalitas. Visual yang menarik membangun hubungan emosional antara konsumen dan merek, sehingga mendorong terjadinya pembelian berulang dan loyalitas jangka panjang (Yang et al., 2021).

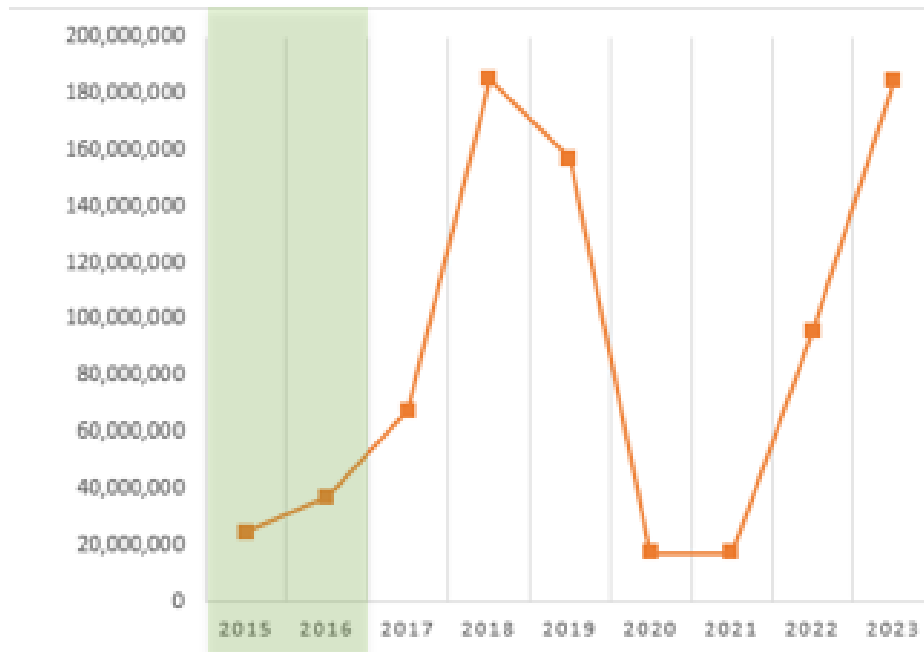
Selain itu, Double Eight Craft Semarang menerapkan strategi produksi terbatas atau *limited edition* guna meningkatkan nilai eksklusivitas produk. Konsumen yang memperoleh produk *limited edition* merasa puas karena memiliki sesuatu yang unik dan tidak dijumpai di tempat lain. Strategi ini selaras dengan prinsip keberlanjutan, karena produksi terbatas mendorong fokus pada pemanfaatan sumber daya yang tersedia yaitu kain perca yang jumlahnya terbatas tanpa perlu beralih ke bahan baku baru dalam jumlah besar (Romero et al., 2017).

Strategi *limited edition* juga melindungi integritas nilai ramah lingkungan perusahaan. Jika Double Eight Craft Semarang beralih ke produksi massal dengan bahan baku baru yang tersedia dalam jumlah besar, produsen akan menghadapi kompleksitas dan tantangan keberlanjutan yang signifikan (Bansal, 2017; Yang et al., 2021). Dengan mempertahankan strategi produksi terbatas, Double Eight Craft Semarang berhasil menjaga keunikan produk, mendukung praktik berkelanjutan, dan mempertahankan efisiensi dalam penggunaan sumber daya secara bersamaan.

Penerapan strategi daur ulang kain perca turut berkontribusi pada penciptaan nilai sosial melalui pemberdayaan komunitas lokal. Double Eight Craft Semarang melibatkan masyarakat sekitar dalam rantai pasoknya, sehingga transformasi limbah menjadi produk bernilai tidak hanya menghasilkan manfaat ekonomi bagi perusahaan, tetapi juga membuka peluang ekonomi bagi penyortir kain, pengepul kain perca, dan tenaga jahit lokal (Taouahria, 2024).

Dampak sosial yang lebih luas terlihat dari meningkatnya harga kain perca di pasaran akibat permintaan yang meningkat. Kondisi ini mendorong pembangunan ekonomi inklusif dengan terbukanya peluang usaha dan lapangan pekerjaan bagi masyarakat sebagai bagian dari penyedia bahan baku. Usaha kecil menengah yang menerapkan ekonomi sirkular dengan mendaur ulang dan memperbaharui sumber daya bekas akan memperoleh keunggulan kompetitif dan mampu menjangkau pasar baru meskipun ada keterbatasan finansial (Hartanto & Chang, 2022).

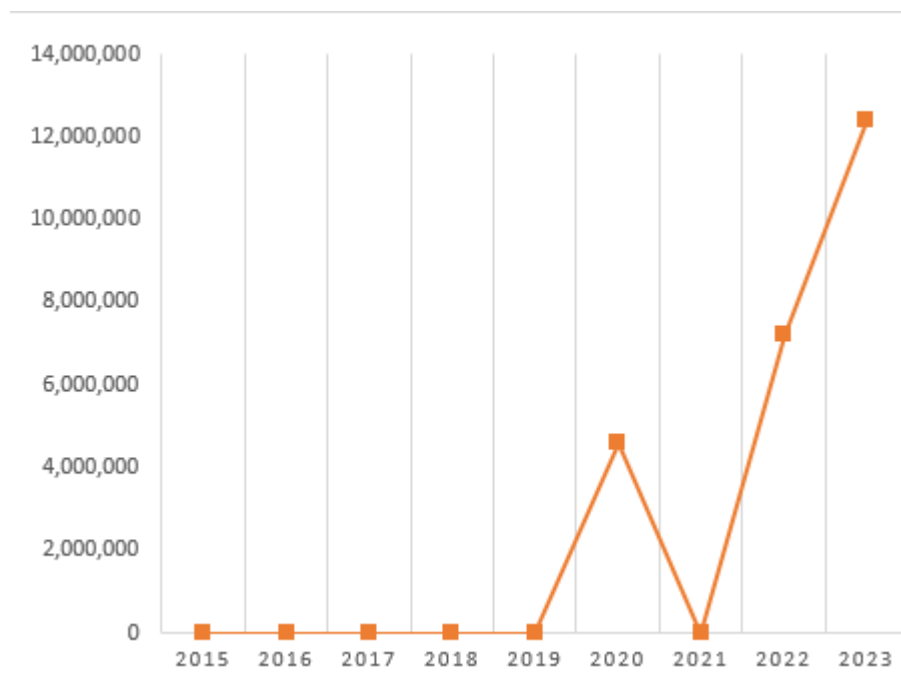
Double Eight Craft Semarang mengalami kenaikan omzet yang signifikan setelah mengembangkan diferensiasi produk ramah lingkungan. Pada 2015-2016 Double Eight Craft Semarang merupakan usaha modiste yang memiliki omzet 20-30 juta. Kemudian pada tahun 2017 Double Eight Craft Semarang mengalami masa transisi dari usaha modiste menjadi pengrajin kain perca konvensional. Mulai tahun tersebut omzet Double Eight Craft Semarang meningkat hingga mencapai 180 juta.



Gambar 4.2 Omzet Double Eight Craft Semarang 2015-2023

Sumber: Double Eight Craft Semarang (2024)

Kenaikan omzet tersebut berbanding lurus dengan kenaikan belanja bahan baku kain perca. Semakin banyak permintaan pasar akan produk ramah lingkungan maka Double Eight Craft Semarang juga semakin banyak menyerap limbah kain perca. Double Eight Craft Semarang mulai membeli bahan baku kain perca pada tahun 2020 hingga saat ini. Namun setelah membeli bahan baku pada 2020 kegiatan produksi sementara diberhentikan karena pandemi Covid-19. Bahan baku tersebut baru digunakan pada tahun 2022 saat Double Eight Craft mulai beroperasi kembali.



Gambar 4.3 Pengeluaran Belanja Kain Perca Double Eight Graft Semarang 2015-2023

Sumber: Double Eight Craft Semarang (2024)

Data omzet (Gambar 4.2) dan biaya bahan baku (Gambar 4.3) menunjukkan bahwa transisi dari produk ramah lingkungan ke diferensiasi produk ramah lingkungan menjadi salah satu faktor penggerak pertumbuhan ekonomi perusahaan. Ketika Double Eight Craft Semarang mengubah model bisnis maka industri persaingannya tidak pada ceruk pasar modiste, namun beralih ke produk *handmade* dan produk ramah lingkungan. Double Eight Craft Semarang menciptakan keunggulan kompetitif berupa diferensiasi produk ramah lingkungan. Peningkatan omzet pasca 2017 mengonfirmasi bahwa pasar bersedia membayar harga yang ditawarkan atas nilai tambah lingkungan dan estetika pada produk tersebut. Nilai ramah lingkungan ini bertindak sebagai mekanisme penghambat, yaitu melindungi perusahaan dari imitasi langsung oleh kompetitor konvensional.

4.2 Peran Inovasi dalam Membangun Keunggulan Kompetitif Double Eight Craft Semarang

Double Eight Craft Semarang memodifikasi seni *patchwork* dan mengombinasikannya dengan teknik jahit lainnya untuk memperkuat sistem *green production* pada usahanya. Teknik *patchwork* secara historis berkembang di Eropa pada abad ke-18 sebagai kegiatan seni yang menyatukan berbagai kain berbeda motif untuk membuat selimut tebal di musim dingin, tanpa mempertimbangkan unsur keindahan (Crafts, 2025). Double Eight Craft Semarang mengangkat tradisi ini ke level yang berbeda. Selain menyatukan potongan kain, perusahaan juga membangun komposisi warna dan visual yang menonjolkan estetika.



Gambar 4. 4 Produk sarung bantal Double Eight Craft Semarang

Sumber: Katalog Produk Double Eight Craft Semarang (2024)

Inovasi dalam pengolahan kain perca menjadi salah satu pilar yang mendukung praktik *green production* di Double Eight Craft Semarang. Melalui penerapan berbagai teknik jahit, usaha ini tidak hanya berhasil menciptakan proses produksi yang efisien, tetapi juga menghasilkan diversifikasi produk yang banyak. Variasi teknik jahit yang digunakan disesuaikan dengan jenis dan bentuk kain perca yang tersedia, sehingga memungkinkan optimalisasi penggunaan bahan baku tanpa menghasilkan limbah tambahan.

Inovasi tidak hanya menambah variasi produk Double Eight Craft Semarang, tetapi juga menjadi bagian integral dari strategi produksi yang mendukung prinsip *zero waste*. Penerapan *green production* memerlukan kolaborasi internal dan eksternal serta manajemen strategi (Bilal et al., 2024; Wong et al., 2021). Upaya ini membantu Double Eight Craft Semarang mengintegrasikan teknik pengolahan tambal sulam yang inovatif ke dalam strategi *green production* secara menyeluruh.

Inovasi teknik yang dilakukan Double Eight Craft Semarang mencakup penggabungan *patchwork* dengan metode jahit *quilting*, *applique*, serta pengembangan teknik *patchwork* berbahan sangat kecil yang proses penyatuannya dibantu oleh kerangka benang jaring-jaring. Inovasi ini berorientasi untuk memaksimalkan pemanfaatan seluruh limbah kain yang ada, termasuk potongan-potongan yang terlalu kecil untuk diproses dengan teknik *patchwork* konvensional. Proses produksi berlangsung tanpa penambahan zat kimia atau pewarna buatan, sehingga secara langsung mengurangi potensi pencemaran lingkungan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pemilik Double Eight Craft Semarang (2025) serta observasi langsung terhadap proses produksi, ditemukan bahwa perusahaan tidak hanya memodifikasi teknik *patchwork*, tetapi juga melakukan inovasi pemanfaatan residu produksi dengan menjadikan benang sisa sebagai elemen dekoratif pada permukaan kain. Praktik ini dikategorikan sebagai *upcycling* dalam kerangka ekonomi sirkular, yakni strategi yang menekan timbulan limbah sekaligus menciptakan nilai tambah material.



Gambar 4. 5 Blazer dengan elemen dekoratif dari benang sisa produksi

Sumber: Instagram Double Eight Craft Semarang (2025)

Dari perspektif diferensiasi, penggunaan benang sisa sebagai elemen dekoratif membentuk identitas visual yang unik dan sulit direplikasi oleh kompetitor. Hal ini relevan dengan pendekatan *resource-based view* (RBV) yang menekankan pentingnya sumber daya bernilai, langka, dan sulit disubstitusi sebagai sumber keunggulan bersaing (Andersén, 2021). Dengan kata lain, elemen dekoratif dari benang sisa bukan hanya bernilai estetis, tetapi juga menjadi penanda identitas merek yang tidak mudah ditiru. Dalam kerangka *resource-based view* (RBV), praktik produksi inovatif Double Eight Craft Semarang memiliki karakteristik empat dimensi yang menjadikannya sumber keunggulan kompetitif.

Pertama, bernilai (*valuable*), karena inovasi ini mengurangi limbah sekaligus meningkatkan kualitas produk. Kedua, langka (*rare*), karena tidak banyak UMKM lain yang mengembangkan teknik *patchwork* hingga tingkat detail dan kehalusan seperti ini. Ketiga, sulit ditiru (*inimitable*), karena mengandalkan keterampilan manual dan pola desain yang unik dan personal. Keempat, tidak

tergantikan (*non-substitutable*), karena identitas produk melekat erat pada proses kreatif yang khas dan tidak dapat digantikan oleh pendekatan lain.

Inovasi Double Eight Craft Semarang berkontribusi pada terciptanya model bisnis dan sistem produksi yang lebih tertutup dan efisien (Nasr, 2024; Tan & Cha, 2020; Veysière, 2021). Kain perca dari industri garmen di wilayah Jawa Tengah dan sekitarnya diolah menjadi produk bernilai tinggi, kemudian dipasarkan kembali kepada konsumen melalui berbagai kanal distribusi. Hubungan timbal balik ini menciptakan simbiosis antar industri, limbah dari sektor hulu menjadi bahan baku utama bagi sektor hilir yang secara tidak langsung membentuk ekosistem industri saling mendukung dan berkelanjutan dengan mengurangi jejak karbon (Haq et al., 2021).

Double Eight Craft Semarang membuka peluang kolaborasi antar industri yang sebelumnya beroperasi secara terpisah. Hubungan ini memungkinkan terwujudnya ekosistem bisnis yang lebih holistik dengan memberi keuntungan pada masing-masing pihak. Industri garmen mendapat keuntungan berupa pengurangan beban pengolahan limbah. Sementara Double Eight Craft Semarang sebagai pelaku industri kreatif mendapatkan sumber daya produksi dari sumber-sumber lokal yang terjangkau dan mudah diakses.

Terkait efisiensi biaya operasional, penerapan sistem produksi berbasis *patchwork* yang mengandalkan tenaga kerja lokal tanpa keterlibatan mesin berat menciptakan struktur biaya yang relatif rendah namun stabil. Double Eight Craft Semarang menghindari ketergantungan pada bahan impor maupun proses kimia yang mahal dan berdampak negatif pada lingkungan, sehingga dapat menjaga

struktur biaya yang konsisten. Selain itu, dengan memberdayakan tenaga kerja dari komunitas sekitar dan memanfaatkan keterampilan menjahit tradisional, perusahaan juga berinvestasi pada modal sosial yang berkontribusi besar dalam menjaga kualitas produksi dan loyalitas tenaga kerja.

Inovasi Double Eight Craft Semarang mencerminkan model kewirausahaan berkelanjutan yang tidak hanya menekankan aspek teknis efisiensi bahan baku, tetapi juga membangun narasi merek berbasis tanggung jawab lingkungan. Setiap produk membawa cerita tentang pengalihan limbah menjadi karya kreatif, yang dapat meningkatkan persepsi nilai di mata konsumen. Hal ini memperkuat posisi Double Eight Craft Semarang sebagai pelaku usaha mikro yang mampu menjadikan inovasi berorientasi lingkungan sebagai fondasi strategi diferensiasi dan keunggulan kompetitif jangka panjang.

Inovasi dalam produksi seperti pengembangan teknologi dan sistem untuk mengoptimalkan sumber daya berkontribusi pada efisiensi, sehingga penting untuk mempertahankan daya saing dan mencapai keberlanjutan (Tsapko, 2018; Urgo et al., 2024). Penerapan inovasi yang adaptif dan berbasis desain menjadikan setiap produk yang dihasilkan bersifat unik dan tidak generik, yang secara tidak langsung meningkatkan daya saing produk di pasar yang menghargai keunikan dan keaslian.

Dengan demikian, inovasi yang dilakukan oleh Double Eight Craft Semarang mencakup aspek material, teknik produksi, desain, dan diversifikasi produk. Semua bentuk inovasi tersebut berkontribusi langsung terhadap sistem *green production*. Melalui strategi tersebut, Double Eight Craft Semarang tidak hanya mengurangi dampak lingkungan dari limbah tekstil, tetapi juga menciptakan

produk yang kompetitif, bernilai tinggi, dan relevan dengan tren keberlanjutan global.

4.3 Strategi Double Eight Craft Semarang untuk Mencapai Kewirausahaan Berkelanjutan

Visi Double Eight Craft Semarang mencerminkan fondasi usaha yang berorientasi ramah lingkungan. Visinya adalah "menjadi perusahaan dekorasi rumah berbahan dasar limbah perca di Indonesia dengan produk yang berkualitas, unik, eksklusif, dan ramah lingkungan serta bernilai ekonomis tinggi." Visi ini menjadi acuan utama dalam menentukan arah strategi produksi dan pengembangan usaha secara keseluruhan.

Double Eight Craft Semarang saat ini menghadapi dilema dalam penggunaan bahan baku. Adanya permintaan konsumen untuk menggunakan kain baru mendorong perusahaan mempertimbangkan pergeseran bahan baku demi memenuhi kebutuhan pasar. Bagi pemilik usaha, terdapat dorongan untuk menggunakan kain utuh karena proses produksi dapat dilakukan lebih mudah dan cepat, serta ketersediaan produk dapat meningkat. Namun, prinsip eksklusivitas dan komitmen terhadap nilai ramah lingkungan menjadi rem yang membatasi keinginan tersebut. Pemilik usaha menyadari bahwa pergeseran ke kain baru secara besar-besaran akan mengubah identitas fundamental perusahaan yang telah dibangun selama ini.

Industri tekstil memang menghadapi tantangan untuk beralih menjadi ramah lingkungan dengan memperbaiki aspek bahan baku, proses produksi, dan pembuangan limbah (Mezheri et al., 2024). Penggunaan kain baru akan

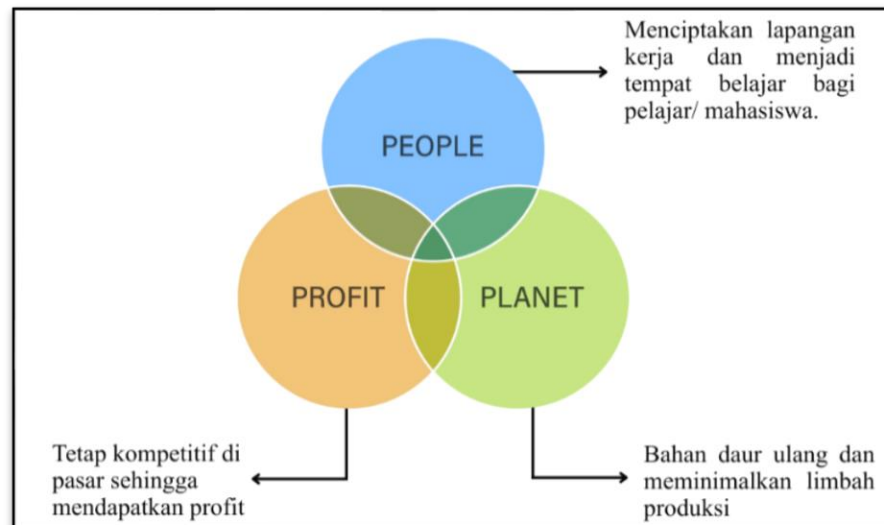
meningkatkan konsumsi energi dan menghasilkan limbah kain kembali. Jika bahan baku beralih sepenuhnya ke kain baru, maka prinsip dan nilai ramah lingkungan yang menjadi keunggulan kompetitif utama Double Eight Craft Semarang akan hilang.

Hasil temuan yang dikonfirmasi dengan observasi lapangan menunjukkan bahwa gudang bahan baku produksi masih dipenuhi oleh kain perca. Penggunaan kain baru tetap dibatasi secara ketat dan hanya dilakukan dalam kondisi-kondisi tertentu. Kebijakan ini menegaskan bahwa perusahaan memiliki mekanisme kontrol internal yang menjaga keseimbangan antara responsivitas pasar dan integritas terhadap visi ramah lingkungan.

Pelaksanaan usaha Double Eight Craft Semarang telah terbukti mengimplementasikan tiga pilar *Triple Bottom Line: profit, people, dan planet*. Dari sisi ekonomi (*profit*), perusahaan mampu menjaga keberlangsungan usaha melalui efisiensi produksi, inovasi produk bernilai tinggi, serta strategi pemasaran berbasis nilai estetika dan keberlanjutan. Dari sisi sosial (*people*), perusahaan berkontribusi terhadap pemberdayaan masyarakat sekitar melalui kemitraan dengan tenaga jahit lokal dan pelibatan pengepul kain perca. Profit yang diperoleh mendorong usaha untuk menambah sumber daya manusia dan memperluas manfaat sosial bagi masyarakat di sekitar usaha. Dari sisi lingkungan (*planet*), komitmen terhadap daur ulang limbah tekstil, penggunaan energi rendah, serta proses tanpa bahan kimia mencerminkan tanggung jawab lingkungan yang berkelanjutan. Nilai ramah lingkungan sangat ditentukan oleh pemilik usaha yang telah menetapkan visi dan

misi untuk berkomitmen menjadi produk ramah lingkungan, sehingga nilai tersebut menjadi identitas yang melekat pada perusahaan.

Interkoneksi antar ketiga pilar *Triple Bottom Line* pada Double Eight Craft Semarang menunjukkan hubungan timbal balik yang saling memperkuat. Pemberdayaan masyarakat lokal tidak hanya menciptakan dampak sosial yang positif, tetapi juga meningkatkan produktivitas dan mendukung profitabilitas usaha. Keuntungan yang diperoleh memungkinkan perusahaan untuk berinvestasi pada proses produksi yang lebih ramah lingkungan. Penerapan praktik berkelanjutan pada gilirannya membentuk kesadaran konsumen dan memberikan nilai edukatif bagi masyarakat, sehingga memperkuat kontribusi sosial perusahaan secara menyeluruh.



Gambar 4. 6 Model kewirausahaan yang diterapkan Double Eight Craft Semarang

Sumber: Penulis (2026)

Tantangan terbesar yang dihadapi Double Eight Craft Semarang ke depan adalah menjaga keseimbangan antara idealisme keberlanjutan dan kebutuhan komersial. Permintaan konsumen yang menginginkan produk dalam jumlah besar dengan harga lebih murah sering kali bertentangan dengan prinsip ramah lingkungan dan nilai eksklusivitas yang dijunjung perusahaan. Untuk menghadapi tantangan ini, penting bagi Double Eight Craft Semarang untuk mengembangkan strategi komunikasi nilai (*value communication*) secara lebih aktif.

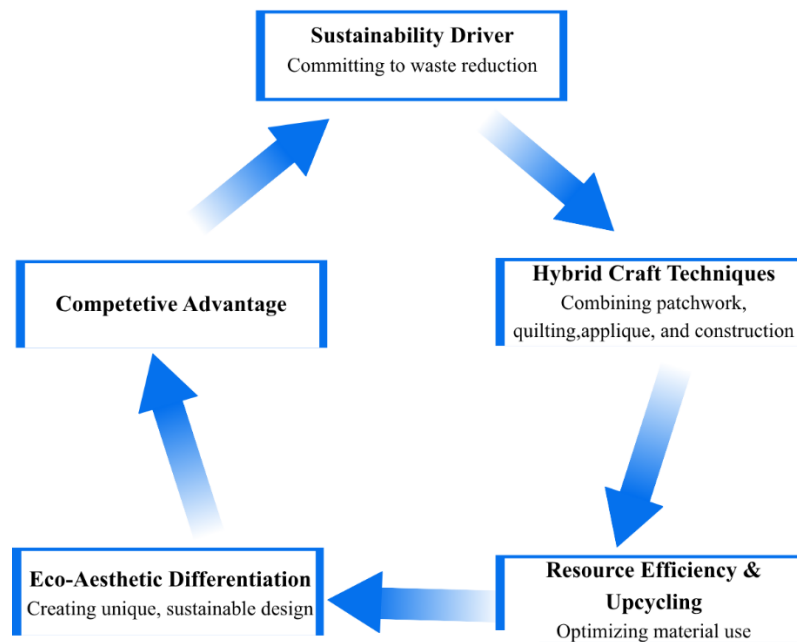
Edukasi konsumen menjadi komponen strategis yang tidak dapat diabaikan. Konsumen perlu memahami alasan di balik kebijakan produksi terbatas dan harga yang relatif lebih tinggi, agar persepsi mereka terhadap produk tidak hanya berhenti pada fungsi dan estetika, tetapi juga mencakup nilai keberlanjutan yang lebih dalam. Edukasi konsumen bukan hanya meningkatkan pemahaman, tetapi juga memperkuat posisi merek sebagai pelopor produk daur ulang bernilai tinggi. Double Eight Craft Semarang dapat mengembangkan strategi ini melalui konten edukatif di media sosial, sertifikasi produk ramah lingkungan, atau kampanye kolaboratif dengan komunitas hijau.

Berdasarkan temuan tersebut dapat diuraikan bahwa penerapan Triple Bottom Line di Double Eight Craft Semarang dimulai dari aspek lingkungan (*Planet*). Hal ini terlihat dari komitmen pemilik usaha yang menjadikan limbah kain perca sebagai bahan baku utama. Strategi ini tidak hanya mengurangi sampah, tetapi menciptakan produk ramah lingkungan. Upaya menaikkan nilai limbah ini mendorong penguatan aspek *People*, karena teknik *patchwork* menuntut keterampilan tangan pengrajin yang tinggi serta menjadi sarana edukasi kreatif bagi

mahasiswa dan masyarakat. Sinergi antara efisiensi bahan baku (*Planet*) dan keunikan keterampilan pengrajin (*People*) inilah yang pada akhirnya menghasilkan keunggulan kompetitif, menjamin terciptanya *Profit* yang berkelanjutan melalui produk yang bernilai seni tinggi namun berbiaya produksi rendah.

Penerapan *Triple Bottom Line* di Double Eight Craft Semarang tidak hanya berhenti pada keseimbangan antara aspek *People*, *Planet*, dan *Profit*. Temuan penelitian menunjukkan bahwa ketiga elemen tersebut membentuk pola hubungan yang lebih dinamis dan berulang. Keberlanjutan lingkungan menjadi penggerak utama inovasi teknik kerajinan. Dari sinergi ini kemudian muncul mekanisme inovasi yang lebih spesifik dan khas, yaitu bagaimana komitmen terhadap pemanfaatan limbah tekstil mendorong pengembangan teknik patchwork hibrida, menghasilkan efisiensi bahan sekaligus diferensiasi estetika. Pola berulang inilah yang kemudian membentuk sebuah model konseptual baru yang menjadi kontribusi penelitian ini.

Berdasarkan pola hubungan tersebut, penelitian ini mengusulkan sebuah model baru yaitu *Sustainability-Driven Hybrid Craft Innovation* (SDHCI). Model ini menjelaskan bahwa keberlanjutan pada Double Eight Craft Semarang tidak hanya berfungsi sebagai orientasi atau hasil, tetapi menjadi pendorong utama inovasi kerajinan hibrida yang menggabungkan beberapa teknik kerajinan (*patchwork*, *applique*, dan *quilting*) dan material dari sisa produksi Double Eight Craft Semarang. Inovasi berbasis keberlanjutan ini kemudian menghasilkan efisiensi material, nilai estetika yang khas, serta diferensiasi produk yang sulit ditiru sehingga memperkuat keunggulan kompetitif usaha.



Gambar 4. 7 Model Sustainability Driven Hybrid Craft Innovation (SDHCI)

Sumber: Penulis (2026)

Model *Sustainability-Driven Hybrid Craft Innovation* menjelaskan mekanisme keberlanjutan (*sustainability*) mendorong pengembangan teknik kerajinan hibrida (*hybrid craft*) yang berujung pada keunggulan kompetitif berkelanjutan. Teknik hibrida ini dihasilkan sebagai respons atas kebutuhan untuk mengelola limbah secara optimal dan menciptakan nilai lebih dari produk daur ulang (*upcycling*).

Model SDHCI memperlihatkan bahwa kewirausahaan berbasis kerajinan dapat mencapai keberlanjutan bukan hanya melalui penggunaan bahan ramah lingkungan, tetapi melalui integrasi strategis antara inovasi teknik, efisiensi

material, dan diferensiasi estetika. Model ini menjadi kontribusi baru bagi literatur kewirausahaan berkelanjutan karena menegaskan bahwa *craft innovation* dapat dipicu oleh keberlanjutan, bukan sekadar diarahkan untuk mencapainya.

Ketika permintaan pasar mengalami pertumbuhan pesat pasca-pandemi muncul ancaman bagi Double Eight Craft Semarang untuk menggunakan kain baru demi memenuhi permintaan pasar. Langkah ini berisiko menghancurkan integritas merek yang melekat pada Double Eight Craft Semarang sebagai produk ramah lingkungan. Model SDHCI menjawab ancaman ini melalui integrasi teknik kerajinan hibrida (*hybrid craft techniques*) yang menggabungkan metode *patchwork*, *applique*, dan *quilting*. Penerapan teknik hibrida ini memberikan fleksibilitas tinggi dalam merestrukturisasi potongan-potongan limbah kain sekecil apa pun menjadi kesatuan tekstil baru yang utuh dan bernilai jual. Akibatnya, kebutuhan untuk beralih ke kain baru dapat ditekan hingga mendekati *zero waste*, sehingga legitimasi ekologis perusahaan sebagai produsen ramah lingkungan tetap terjaga.

Temuan bahwa inovasi berpusat pada pemilik usaha adalah terbatasan berbahaya bagi eksistensi produk di tengah pasar *handmade* yang dinamis. Model SDHCI menawarkan solusi dengan mengalihkan beban inovasi berupa ide produk menjadi inovasi berbasis teknik dan keahlian pengrajin. Model ini menggambarkan stimulasi kreativitas tidak lagi bersifat *top-down* dari pemilik, melainkan dipicu secara organik oleh sifat material itu sendiri yaitu kain perca yang terbatas dan berbeda-beda. Pengrajin diberikan ruang otonom untuk mengeksplorasi teknik hibrida (*patchwork*, *applique*, dan *quilting*) berdasarkan karakteristik geometri

kain perca yang tersedia. Dengan demikian, keunikan produk tidak lagi bergantung pada desain konseptual pemilik usaha, melainkan lahir dari hasil eksperimen pengrajin pada proses produksi.

4.4 Daya Saing Double Eight Craft Semarang Menuju Kewirausahaan Berkelanjutan

Untuk menganalisis daya saing Double Eight Craft Semarang secara lebih komprehensif, digunakan pendekatan *Porter's Five Forces* yang mencakup lima kekuatan utama: ancaman pendatang baru, kekuatan tawar-menawar pemasok, kekuatan tawar-menawar pembeli, ancaman produk substitusi, dan intensitas persaingan antar perusahaan sejenis.

1. Ancaman Pendatang Baru (*Threat of New Entrants*)

Ancaman dari pendatang baru dalam industri kerajinan berbasis limbah tergolong moderat hingga tinggi. Kondisi ini disebabkan oleh rendahnya hambatan masuk dari sisi permodalan dan ketersediaan bahan baku, karena sebagian besar bahan yang digunakan berupa limbah kain perca yang mudah diperoleh. Namun, tidak semua pelaku baru mampu menghasilkan produk dengan kualitas dan nilai estetika yang tinggi, karena pengolahan kain perca membutuhkan keterampilan teknis, kepekaan desain, serta pemahaman terhadap nilai keberlanjutan.

Menurut Porter ancaman pendatang baru meningkat ketika hambatan masuk rendah. Namun, pada konteks Double Eight Craft, terdapat faktor pembeda yang memperlemah ancaman tersebut, yaitu diferensiasi produk dan reputasi merek. Perusahaan berhasil membangun keunikan melalui teknik *patchwork* yang artistik,

inovasi desain yang terus diperbarui, serta konsistensi terhadap prinsip *green production*. Hal ini sejalan dengan penelitian Heliyon (2021) yang menyebutkan bahwa diferensiasi produk berbasis keberlanjutan menjadi penghalang alami bagi kompetitor baru dalam industri kreatif.

Secara strategis, Double Eight Craft Semarang perlu terus mempertahankan keunggulan berbasis inovasi dan keberlanjutan. Upaya penguatan *branding*, perluasan jaringan pasar, serta dokumentasi proses *green production* dapat mempertebal hambatan masuk bagi kompetitor baru. Pengembangan hak kekayaan intelektual (HKI) atas desain *patchwork* atau pola khas juga dapat menjadi bentuk perlindungan hukum terhadap imitasi produk.

2. Kekuatan Tawar Menawar Pemasok (*Bargaining Power of Suppliers*)

Hasil wawancara dengan pemilik usaha mengungkapkan bahwa salah satu tantangan utama Double Eight Craft Semarang adalah keterbatasan bahan baku kain perca berkualitas. Bahan baku diperoleh dari konveksi dan industri garmen di sekitar Semarang, namun pasokan tidak selalu stabil. Variasi warna dan tekstur kain perca sering kali tidak konsisten, sehingga menghambat proses produksi *patchwork* yang membutuhkan kesesuaian material tertentu.

Kondisi ini menunjukkan bahwa kekuatan tawar pemasok relatif tinggi. Dalam kerangka *Porter's Five Forces*, *supplier power* meningkat ketika jumlah pemasok terbatas dan produk yang dipasok sulit digantikan. Meskipun kain perca tersedia luas, tidak semua jenis kain perca cocok untuk produk ekspor berkualitas tinggi yang menjadi andalan Double Eight Craft Semarang.

Situasi ini mendorong perlunya diversifikasi sumber bahan baku. Double Eight Craft Semarang dapat memperluas jaringan pemasok dengan bekerja sama dengan bank sampah tekstil, komunitas daur ulang, atau menjalin kontrak jangka panjang dengan konveksi besar untuk menjamin kontinuitas pasokan. Strategi lain yang dapat dipertimbangkan adalah mengembangkan program pengumpulan komunitas (*community collection*) yang melibatkan konsumen dalam mengirimkan limbah kain rumah tangga, sekaligus memperkuat citra keberlanjutan perusahaan.

3. Kekuatan Tawar Menawar Pembeli (*Bargaining Power of Buyers*)

Double Eight Craft Semarang memilih untuk berdiri di jalur konsumen yang menghargai nilai dan makna di balik produk. Keputusan untuk tidak memproduksi secara massal membatasi volume penjualan, tetapi pada saat yang sama memperkuat posisi merek di mata konsumen yang menghargai keunikan dan cerita di balik produk. Nilai-nilai ini membuat pelanggan tidak mudah berpindah ke produk lain, bahkan ketika tersedia alternatif dengan harga lebih murah.

Jika dilihat melalui lensa *Porter's Five Forces*, kekuatan tawar pembeli cenderung meningkat saat produk di pasar homogen dan mudah digantikan. Namun Double Eight Craft Semarang menurunkan tekanan ini melalui strategi diferensiasi yang kuat: desain *patchwork* yang khas, bahan yang sepenuhnya didaur ulang, dan narasi *green craftsmanship* yang autentik. Pembeli tidak lagi hanya membayar untuk fungsi produk, tetapi juga untuk makna di baliknya, sebuah pendekatan yang mengubah relasi produsen-konsumen dari sekadar transaksi menjadi bentuk partisipasi nilai (Heliyon, 2021).

4. Ancaman Produk Substitusi (*Threat of Substitutes*)

Ancaman substitusi terhadap produk Double Eight Craft Semarang tergolong tinggi. Di berbagai pusat perbelanjaan dan toko daring, produk tekstil dan dekorasi buatan pabrik tersedia dalam jumlah besar dengan harga yang jauh lebih murah. Kondisi ini khususnya mengancam segmen konsumen yang lebih sensitif terhadap harga.

Namun, produk substitusi tersebut sebagian besar tidak memiliki karakter keberlanjutan maupun nilai artistik yang menjadi kekuatan utama Double Eight Craft Semarang. Yang membedakan bukan sekadar fungsi dasar produk seperti tas, dompet, atau dekorasi, melainkan cerita dan nilai di balik produk itu sendiri. Setiap potongan kain perca yang digunakan membawa pesan tentang penghematan sumber daya dan kepedulian terhadap limbah tekstil.

Narasi nilai ini menjadi alat pertahanan strategis yang efektif. Produk yang dikaitkan dengan tujuan sosial dan lingkungan memiliki *value premium* tersendiri di mata konsumen, terutama pada pasar yang mulai mengutamakan prinsip *responsible consumption* (Heliyon, 2021). Keunikan desain *patchwork* dan citra *green craftsmanship* berfungsi sebagai penghalang emosional terhadap substitusi produk massal. Konsumen tidak hanya membeli produk, tetapi juga menegaskan identitas dan sikap mereka terhadap keberlanjutan.

5. Intensitas Persaingan Antar Perusahaan Sejenis (*Industry Rivalry*).

Persaingan di sektor UMKM kreatif di Indonesia cukup tinggi, mengingat banyaknya pelaku usaha yang menawarkan produk dekoratif, fesyen, dan suvenir.

Namun demikian, Double Eight Craft Semarang memiliki posisi yang cukup kuat karena tidak hanya menjual produk kerajinan, tetapi juga menghadirkan narasi keberlanjutan dan seni *patchwork* yang khas.

Kombinasi antara fungsi, desain, dan nilai ekologis menjadi elemen pembeda yang sulit ditiru oleh kompetitor. Strategi diferensiasi ini menempatkan Double Eight Craft Semarang pada ceruk pasar yang lebih spesifik dan loyal, sehingga intensitas persaingan langsung dapat ditekan. Perusahaan tidak bersaing secara frontal pada pasar massal, tetapi membangun posisi dominan pada segmen konsumen yang menghargai keberlanjutan dan keunikan.

Secara ringkas penilaian terhadap Double Eight Craft Semarang dari sudut pandang Five Forces Model Porter sebagai berikut:

Tabel 4. 1 Analisis nilai Double Eight Craft Semarang berdasarkan Five Forces Model Porter

Force	Indikator Penilaian	Nilai (1–5)	Keterangan / Justifikasi Lapangan
Ancaman Pendetang Baru	Ketahanan dari ancaman dari pendatang baru masuk dalam industri	4	Meski modal awal industri kreatif rendah, kompetitor baru sulit meniru karena adanya hambatan non-finansial berupa keahlian <i>patchwork</i> artisan yang langka dan reputasi merek hijau yang kuat.
Kekuatan Tawar Pemasok	Kemandirian rantai pasok bahan baku	2	Perusahaan memiliki ketergantungan tinggi pada pemasok. Pasokan terbatas dan fluktuatif, kualitas tidak selalu seragam, sehingga supplier power tinggi.
Kekuatan Tawar Pembeli	Daya kendali harga terhadap konsumen	4	Pembeli lokal sensitif pada harga, tetapi Double Eight Craft mampu mengendalikan harga pada segmen sadar lingkungan loyal terhadap nilai keberlanjutan.
Ancaman Produk Substitusi	Ketahanan terhadap produk pengganti	3	Produk pabrikan murah dan massal banyak, ada juga merek yang premium, tapi tidak memiliki nilai eco-friendly.

Force	Indikator Penilaian	Nilai (1–5)	Keterangan / Justifikasi Lapangan
Intensitas Persaingan Industri	Ketahanan dalam persaingan industri	5	Double Eight Craft punya posisi niche dan diferensiasi yang menempatkannya pada pasar spesifik yang minim kompetitor langsung.

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan pada Bab IV, dapat disimpulkan bahwa Double Eight Craft Semarang berhasil membangun keunggulan kompetitif melalui inovasi yang berfokus pada praktik produksi ramah lingkungan dan penerapan prinsip ekonomi sirkular. Perusahaan ini mengadopsi pendekatan *green production* dengan memanfaatkan kain perca sebagai bahan baku utama, yang diolah melalui teknik patchwork dan berbagai modifikasi teknik jahit tanpa penambahan proses kimia. Inovasi ini tidak hanya mengurangi limbah tekstil secara signifikan, tetapi juga menciptakan produk dengan nilai estetika dan fungsi yang tinggi, sehingga mampu bersaing di pasar industri kreatif.

Keberhasilan Double Eight Craft Semarang dalam mencapai kewirausahaan berkelanjutan tidak hanya terletak pada aspek teknis produksi, tetapi juga pada kemampuannya membangun model usaha yang adaptif, kreatif, dan berorientasi nilai. Strategi ini menjadi fondasi penting untuk mempertahankan dan meningkatkan daya saing usaha, sekaligus memberikan kontribusi terhadap praktik industri yang lebih bertanggung jawab secara sosial dan lingkungan.